

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Capaian Pembelajaran Teks Cerita Pendek pada Fase D Kelas IX SMP

a. Capaian Pembelajaran (CP)

Pada akhir fase D, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan; Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui pajakan berbagai teks untuk penguatan karakter.

Elemen Capaian Pembelajaran Fase D

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak	Peserta didik mampu menganalisis dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) audiovisual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai informasi dari topik aktual yang didengar.
Membaca dan Memirsa	Peserta didik memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks misalnya teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi dan eksposisi dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik

	<p>menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan simpati, kepedulian, empati atau pendapat pro dan kontra dari teks visual dan audiovisual. Peserta didik menggunakan sumber informasi lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan informasi pada teks. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai topik aktual yang dibaca dan dipirsa.</p>
<p>Berbicara dan Mempresentasikan</p>	<p>Peserta didik mampu menyampaikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, pemecahan masalah, dan pemberian solusi secara lisan dalam bentuk monolog dan dialog logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menggunakan dan memaknai kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk berbicara dan menyajikan gagasannya. Peserta didik mampu menggunakan ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Peserta didik mampu berdiskusi secara aktif, konstruktif, efektif, dan santun. Peserta didik mampu menuturkan dan menyajikan ungkapan simpati, empati, peduli, perasaan, dan penghargaan dalam bentuk teks informatif dan fiksi melalui teks multimoda. Peserta didik mampu mengungkapkan dan mempresentasikan berbagai topik aktual secara kritis.</p>
<p>Menulis</p>	<p>Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik juga menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Menyampaikan ungkapan rasa simpati, empati, peduli, dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal. Peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Peserta didik menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosa kata secara kreatif.</p>

b. Indikator Pencapaian Kompetensi Teks Cerpen

Indikator merupakan penjabaran kompetensi dasar secara lebih spesifik.

Indikator adalah suatu penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai dengan

perubahan perilaku dari peserta didik yang dapat diukur mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik dari peserta didik, mata pelajaran, tingkat pendidikan, potensi daerah, dan dirumuskan dalam bentuk kata kerja operasional yang dapat diukur atau diobservasi.

Penulis merumuskan indikator pencapaian kompetensi dasar 3.5 mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek yang dibaca atau didengar sebagai berikut.

3.5.1 Menjelaskan tema dari teks cerpen yang dibaca secara tepat.

3.5.2 Menjelaskan alur dari teks cerpen yang dibaca secara tepat.

3.5.3 Menjelaskan tokoh dari teks cerpen yang dibaca secara tepat.

3.5.4 Menjelaskan penokohan dari teks cerpen yang dibaca secara tepat.

3.5.5 Menjelaskan latar dari teks cerpen yang dibaca secara tepat.

3.5.6 Menjelaskan sudut pandang dari teks cerpen yang dibaca secara tepat.

3.5.7 Menjelaskan gaya bahasa dari teks cerpen yang dibaca secara tepat.

3.5.8 Menjelaskan amanat dari teks cerpen yang dibaca secara tepat.

2. Hakikat Cerita Pendek

a. Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek merupakan cerita fiksi berbentuk prosa yang pendek. Menurut Priyatni (2010:136), "Cerita pendek menampilkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, maupun jumlah kata yang digunakan". Sumaryanto (2019:40), "Cerita pendek, yaitu prosa yang menceritakan

salah satu segi saja peristiwa yang dialami pelakunya. Uraianya tidak begitu terinci, hanya yang penting-penting saja dan jumlah barisnya antara 5-15 halaman”.

Sementara itu, menurut Edgar Allan Poe (Nurgiyantoro, 2017:12), “Cerpen adalah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam”. Cerita pendek memiliki ukuran panjang yang tidak sama, ukuran di sini bervariasi. Ada cerpen yang pendek (*short short story*), ada cerpen yang pendek sekali (*flash fiction*): berkisar 500-an kata, ada yang panjangnya cukupan (*middle short story*), dan ada pula cerpen yang panjang (*long short story*) terdiri puluhan ribu kata.

Sumardjo (Riswandi dan Kusmini, 2018:43), menilai ukuran cerita pendek didasarkan pada keterbatasan pengembangan unsur-unsurnya. Oleh sebab itu, isi cerita harus padat, lengkap, memiliki satu kesatuan, dan mengandung kesan mendalam bagi pembaca.

Berdasarkan empat pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek merupakan cerita fiksi berbentuk prosa pendek yang menceritakan tentang suatu peristiwa yang dialami tokoh yang memiliki ukuran panjang bervariasi dan dapat dibaca selesai dalam waktu sekali duduk.

b. Unsur Pembangun Cerita Pendek

Cerita pendek dibangun oleh unsur-unsur yang memiliki kedudukan dan fungsi berbeda-beda dalam membangun dan mempengaruhi cerita pendek. Riswandi dan Kusmini (2018:71) mengemukakan,

Untuk dapat mengapresiasi cerita pendek dengan baik, diperlukan pengetahuan dan pemahaman tentang unsur-unsur pembangunnya. Unsur-unsur itu adalah intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang hadir dalam cerita pendek dan secara langsung membangun cerita pendek itu. Unsur intrinsik cerita pendek meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar cerita pendek dan secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi penciptaan cerita pendek. Unsur ekstrinsik cerita pendek berupa biografi pengarang, situasi dan kondisi sosial, sejarah, dll. Unsur ekstrinsik mempengaruhi cerita pendek karena pada dasarnya pengarang menciptakan cerita pendek berdasarkan pengalamannya. Pengetahuan pembaca tentang unsur ekstrinsik membantu pembaca memahami isi dan maksud dari cerita pendek.

Sementara itu, Sumaryanto (2019:4) berpendapat,

Cerita pendek disusun oleh unsur-unsur pembangun yang disebut dengan unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membentuk cerita pendek dari dalam seperti tema, alur, latar, tokoh, amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang membentuk cerita pendek dari luar cerita pendek itu sendiri. Unsur ekstrinsik cerita pendek berupa pendidikan pengarang, keyakinan pengarang, pandangan hidup pengarang, latar belakang budaya dan bahasa pengarang, serta keadaan masyarakat pada waktu cerita pendek itu dibuat.

Berdasarkan dua pendapat ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun cerita dari luar cerita dan secara tidak langsung mempengaruhi cerita tersebut. Unsur ekstrinsik meliputi biografi pengarang yang berkenaan dengan pendidikan pengarang, keyakinan pengarang, bahasa pengarang, pandangan hidup pengarang, situasi dan kondisi sosial, sejarah, dll. Sedangkan unsur intrinsik merupakan unsur yang secara langsung membangun cerita dari dalam cerita itu sendiri. Unsur intrinsik terdiri atas tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Berikut penjelasan mengenai unsur-unsur intrinsik tersebut.

a) Tema

Tema merupakan unsur utama dalam cerita pendek sebab menurut Riswandi dan Kusmini (2018:79), "Tema merupakan ide atau gagasan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam cerita". Selain itu, Sumaryanto (2019:5) menjelaskan tema merupakan suatu permasalahan yang menjadi titik tolak pengarang dalam menyusun cerita sekaligus permasalahan yang ingin dipecahkan melalui cerita tersebut. Cerita pendek hanya berisi satu tema karena memiliki alur tunggal dan tokoh yang terbatas.

Tema dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis. Menurut Waluyo (2017:7), "Tema diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu tema fisik, tema organik (moral), tema egoik (reaksi pribadi), tema sosial, dan tema *divine* (Ketuhanan)". Tema fisik adalah tema yang berkaitan dengan kebutuhan fisik manusia. Misalnya, percintaan, perjuangan mencari nafkah, hubungan perdagangan, dan sebagainya. Tema organik atau moral adalah tema yang berkaitan dengan hubungan antar manusia. Misalnya, masalah keluarga, ekonomi, adat, penipuan, dan sebagainya. Tema egoik atau reaksi pribadi adalah tema yang berkaitan dengan protes pribadi terhadap suatu ketidakadilan, kekuasaan yang berlebih, dan pertentangan individu. Tema sosial adalah tema yang berkaitan dengan masalah kemasyarakatan. Kemudian, tema *divine* atau Ketuhanan adalah tema yang berkaitan dengan suatu renungan yang bersifat religius hubungan manusia dengan Tuhan.

Berdasarkan tiga pendapat ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa tema merupakan ide, gagasan atau permasalahan yang menjadi titik tolak atau dasar seseorang dalam menyusun cerita pendek. Tema diklasifikasikan menjadi lima jenis,

yaitu tema fisik, tema organik (moral), tema egoik (reaksi pribadi), tema sosial, dan tema *divine* (Ketuhanan)”. Berikut contoh tema dalam sebuah cerpen *Air Mata Bireuen* ialah menceritakan tentang kisah haru seorang wartawan saat meliput kisah tragis yang dialami seorang perempuan di Bireuen.

b) Alur (Plot)

Alur atau disebut juga dengan istilah plot merupakan unsur terpenting dalam cerita pendek. Stanton (Nurgiyantoro, 2015:167), plot adalah urutan kejadian dalam cerita, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan dengan sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Kemudian, Waluyo (2017:8) mengemukakan, “Alur atau plot, yaitu jalinan cerita yang disusun dalam urutan waktu yang menunjukkan hubungan sebab-akibat yang memiliki kemungkinan agar pembaca dapat menebak-nebak peristiwa yang akan datang”.

Alur dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis. Nurgiyantoro (2015:213), menjelaskan bahwa alur terbagi menjadi tiga jenis, yaitu alur lurus, maju atau progresif, alur regresif, *flashback* atau sorot balik, dan alur campuran. Alur progresif jika peristiwa-peristiwa yang diceritakan bersifat kronologis, peristiwa yang pertama diikuti oleh (atau: menyebabkan terjadinya) peristiwa yang selanjutnya. Atau, secara terstruktur cerita dimulai dari tahap awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik), tahap tengah (konflik meningkat, klimaks), dan tahap akhir (penyelesaian). Alur regresif tidak bersifat kronologis. Pembaca langsung dihadapkan pada adegan-adegan konflik bahkan konflik yang telah memuncak. Alur campuran adalah gabungan antara alur lurus dengan alur sorot balik atau sebaliknya.

Tasrif (Nurgiyantoro, 2015:209), menjelaskan lima tahapan alur di antaranya.

1) Tahap Penyituasian

Dalam tahap ini berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita yang memberikan informasi awal pada cerita yang akan dikisahkan.

2) Tahap Pemunculan Konflik

Dalam tahap ini, masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. Konflik mulai bermunculan dan akan berkembang menjadi konflik-konflik pada tahap selanjutnya.

3) Tahap Peningkatan Konflik

Konflik yang muncul pada tahap sebelumnya pada tahap ini semakin berkembang dengan kadar intensitas yang semakin tinggi. Peristiwa-peristiwa dramatik yang merupakan inti cerita semakin mencekam dan menegangkan. Pertentangan-pertentangan atau benturan-benturan antarkepentingan masalah dan tokoh cerita yang mengarah ke klimaks tidak dapat terhindarkan.

4) Tahap Klimaks

Dalam tahap ini, konflik atau pertentangan yang dialami para tokoh cerita telah mencapai titik puncaknya. Tokoh-tokoh yang mengalami klimaks adalah tokoh yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama.

5) Tahap Penyelesaian

Setelah konflik mencapai klimaks, selanjutnya pada tahap ini konflik tersebut diberi solusi atau jalan keluar. Kemudian, cerita pun diakhiri.

Berdasarkan empat pendapat ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa alur merupakan serangkaian peristiwa saling berkaitan yang menunjukkan hubungan sebab-akibat. Tiga jenis alur menurut Nurgiyantoro (2015:213), yaitu alur lurus, maju atau progresif, alur regresif, *flashback* atau sorot balik, dan alur campuran. Terdapat lima tahapan alur menurut Tasrif (Nurgiyantoro, 2015:209), yaitu tahap penyituan, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan penyelesaian.

Berikut contoh alur dalam sebuah cerpen *Air Mata Bireuen*.

Lalu tiba-tiba seperti lepas kendali, ia berlari ke dalam rumah, kemudian keluar dengan mendepak sesuatu, sepotong baju.

“Subuh itu aku mendengar sesuatu dari arah tambak. Tapi karena takut, aku tak keluar. Baru paginya aku diberi tahu Daud mati. Ia terkena tembakan di tambak, mayatnya ditemukan di sawah belakang. Aku bahkan tak mampu memandang wajahnya untuk yang terakhir kali, karena pingsan.”

Dalam kutipan cerpen tersebut, cerpen *Air Mata Bireuen* mengandung alur campuran karena terdapat kilas balik peristiwa yang terjadi saat itu dan peristiwa saat masa lalu. Hal ini terbukti saat tokoh Inong yang tanpa penjelasan tiba-tiba lari ke dalam rumah untuk mengambil sebuah baju milik suaminya. Setelah itu, tokoh Inong langsung menjelaskan kronologis kematian yang telah dialami suaminya.

c) Tokoh

Riswandi dan Kusmini (2018:72) menjelaskan, “Tokoh adalah pelaku cerita. Tokoh ini tidak selalu berwujud manusia melainkan tergantung pada siapa yang diceritakannya dalam cerita”. Riswandi dan Kusmini (2018:73-74), menjelaskan bahwa dilihat dari segi peran atau tingkat pentingnya tokoh dalam cerita, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan tokoh yang tergolong penting

dan ditampilkan secara terus-menerus sehingga mendominasi suatu cerita, sedangkan tokoh tambahan merupakan tokoh yang hanya beberapa kali ditampilkan dengan porsi penceritaan yang relatif singkat.

Dilihat dari fungsi penampilan tokoh, yaitu tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis merupakan tokoh yang mendapatkan empati dari pembaca. Nurgiyantoro (2015:261) menjelaskan, “Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan pembaca. Permasalahan yang dihadapi tokoh seolah-olah juga sebagai permasalahan yang dihadapi pembaca termasuk dalam menyikapinya. Pendek kata, segala apa pun yang dirasa, dipikir, dan dilakukan tokoh itu sekaligus mewakili pembaca. Identifikasi diri terhadap tokoh yang demikian merupakan empati yang diberikan oleh pembaca”. Dalam cerita harus mengandung konflik dan ketegangan-ketegangan yang nantinya dialami oleh tokoh protagonis. Tokoh antagonis tersebut merupakan tokoh penyebab terjadinya konflik yang dialami tokoh protagonis dalam cerita.

Dilihat dari berkembang atau tidaknya watak tokoh, yaitu tokoh statis dan tokoh dinamis. Tokoh statis merupakan tokoh yang memiliki sifat dan watak tetap (konsisten), sedangkan tokoh dinamis merupakan tokoh yang mengalami perkembangan sifat dan watak seiring dengan plot cerita.

Berdasarkan tiga pendapat ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa tokoh merupakan pelaku yang ada dalam cerita. Tokoh dibedakan ke dalam beberapa jenis berdasarkan beberapa sudut pandang. Dilihat dari segi peran atau tingkat pentingnya tokoh, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Dari segi fungsi penampilan tokoh,

yaitu tokoh protagonis dan antagonis serta dari segi berkembang atau tidaknya watak tokoh, yaitu tokoh statis dan tokoh dinamis.

Berikut contoh tokoh dalam sebuah cerpen *Air Mata Bireuen*.

“Kapan peristiwanya, Inong?”

Aku harus tahu bagaimana suami perempuan berwajah keras itu meninggal.

Dalam kutipan cerpen tersebut, terdapat dua tokoh yang muncul di antaranya, Aku dan Inong. Tokoh Aku diceritakan sebagai seorang wartawan yang sedang meliput berita tragis yang dialami Inong dan tokoh Inong diceritakan sebagai perempuan yang sedang berduka karena kematian suaminya.

d) Penokohan

Menurut Riswandi dan Kusmini (2018:72), “Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya dalam cerita”. Dalam menampilkan watak-watak tokoh tersebut, pengarang menggunakan beberapa teknik. Riswandi dan Kusmini (2018:72-73), menjelaskan lima teknik yang dilakukan pengarang dalam menampilkan watak-watak tersebut, di antaranya.

- 1) Penggambaran fisik
Pada teknik ini, pengarang menggambarkan keadaan fisik tokoh tersebut. Misalnya wajah, bentuk tubuh, cara berpakaian, cara berjalan, dll.
- 2) Dialog
Pengarang menggambarkan tokoh lewat percakapan tokoh tersebut dengan tokoh lain. Bahasa, isi pembicaraan, dan hal lainnya yang dipercakapkan oleh tokoh menunjukkan watak dari tokoh tersebut.
- 3) Penggambaran pikiran dan perasaan tokoh
Penggambaran tentang apa yang dipikirkan dan dirasakan tokoh. Penggambaran ini merupakan teknik yang digunakan pengarang untuk menunjukkan watak tokoh.
- 4) Reaksi tokoh lain
Pada teknik ini, pengarang menggambarkan watak tokoh lewat apa yang diucapkan tokoh lain tentang tokoh tersebut.

5) Narasi

Dalam teknik ini, pengarang (narator) yang langsung mengungkapkan watak tokoh tersebut.

Berdasarkan dua pendapat ahli tersebut, penokohan dapat disimpulkan sebagai cara pengarang dalam menampilkan tokoh-tokoh dan watak tokoh cerita. Pengarang menggunakan beberapa teknik untuk menampilkan watak tokoh tersebut, yaitu melalui penggambaran fisik, dialog, penggambaran pikiran dan perasaan tokoh, reaksi tokoh lain, atau narasi. Dari cara menampilkan watak tersebut, pembaca dapat mengetahui watak dari tokoh yang terdapat dalam cerita.

Berikut contoh penokohan dalam sebuah cerpen *Air Mata Bireuen*.

“Kalau begitu,” balasku **keras kepala**,

Dalam kutipan cerpen tersebut, tokoh Aku memiliki watak keras kepala yang tergambar melalui narasi.

Contoh penokohan lainnya yang terdapat dalam sebuah cerpen *Air Mata Bireuen*.

“Inong mestilah **sangat mencintai** almarhum.”

Dalam kutipan cerpen tersebut, tokoh Inong memiliki watak yang tulus. Hal ini tergambar melalui reaksi tokoh lain, yakni tokoh Aku yang melihat Inong terus-menerus menngisi kepergian almarhum suaminya.

e) Latar

Latar disebut juga dengan *setting*. Abrams (Riswandi dan Kusmini, 2018:75) menjelaskan,

Latar adalah tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar dalam cerita dapat diklasifikasikan menjadi:

1. Latar tempat, yaitu latar yang merupakan lokasi tempat terjadinya peristiwa cerita, baik itu nama kota, jalan, gedung, rumah, dll.
2. Latar waktu, yaitu latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita, apakah berupa penggalan penyebutan peristiwa sejarah, penggambaran situasi malam, pagi, siang, sore, dll.
3. Latar sosial, yaitu keadaan yang berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai/norma, dan sejenisnya yang ada di tempat peristiwa cerita.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurgiyantoro (2015:314), menjelaskan bahwa latar dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yakni tempat, waktu, dan sosial-budaya. Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar waktu berhubungan dengan "kapan" terjadinya peristiwa dalam cerita dan latar sosial-budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan.

Fungsi latar menurut Waluyo (2017:20), "Untuk mempertegas watak pelaku, memberikan tekanan pada tema, memperjelas tema yang disampaikan, metafora bagi situasi psikis pelaku, sebagai pemberi atmosfer, memperkuat posisi plot".

Berdasarkan tiga pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa latar merupakan keterangan mengenai tempat, waktu, dan sosial-budaya terjadinya peristiwa yang diceritakan.

Contoh latar tempat dalam sebuah cerpen *Air Mata Bireuen*.

Perempuan bergamis biru yang terduduk di **pelataran rumah** dan tanpa alas kaki itu, menatapku marah. Luka.

Dalam kutipan cerpen tersebut, tempat terjadinya cerita ialah di pelataran rumah Inong yang terdapat makam suaminya.

Contoh latar waktu dalam sebuah cerpen *Air Mata Bireuen*.

Angin sore Bireuen masih berembus, kering. Perempuan berkerudung di depanku kembali berbicara, matanya berangsur sayu.

Dalam kutipan cerpen tersebut, waktu terjadinya peristiwa pada sore hari.

Contoh latar sosial dalam sebuah cerpen *Air Mata Bireuen*.

“jelaskan kenapa, Inong?” Saya bertemu dengan banyak *inong* lain yang suaminya meninggal. Tapi mereka bisa menerima itu dengan lapang dada. Sebab mereka bilang, di Aceh ini, kehilangan keluarga seperti menunggu giliran, cuma masalah waktu dan sedikit keberuntungan.”

Dalam kutipan cerpen tersebut, latar sosial yang terdapat dalam cerita ialah anggapan perempuan lain terkait kehilangan keluarga di Aceh ini seperti menunggu giliran, cuma masalah waktu dan sedikit keberuntungan sehingga mereka bisa menerima secara lapang dada.

f) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan salah satu unsur penting dalam cerita. Keberadaan sudut pandang sangat memengaruhi pembaca dalam memahami isi cerita. Bagaimana cara pengarang menyampaikan ceritanya itu dinamakan sudut pandang.

Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2015:338), “Sudut pandang, *point of view*, menunjuk pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca”. Kemudian, Booth (Nurgiyantoro, 2015:339), mengemukakan bahwa sudut pandang adalah suatu teknik yang digunakan oleh pengarang untuk menemukan dan menyampaikan makna karya artistiknya dapat sampai dan berhubungan dengan pembacanya.

Nurgiyantoro (2015:339) mengemukakan, "Secara garis besar, sudut pandang dibedakan ke dalam dua macam: persona pertama, *first-person*, gaya "aku", dan persona ketiga, *third-person*, gaya "dia"". Sejalan dengan pendapat tersebut, Riswandi dan Kusmini (2018:78) mengemukakan,

Terdapat beberapa cara pengarang memosisikan dirinya dalam teks, yakni sebagai pencerita intern dan pencerita ekstern. Pencerita intern adalah pencerita yang hadir dalam teks sebagai tokoh. Cirinya memakai kata ganti aku. Sedangkan pencerita ekstern bersifat sebaliknya, ia tidak hadir dalam teks namun berada di luar teks tersebut dan menyebut tokoh-tokoh dengan kata ganti orang ketiga atau menyebut nama.

Berdasarkan empat pendapat ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa sudut pandang merupakan cara pengarang memosisikan dirinya dalam menyajikan cerita dengan maksud agar makna karya artistik dalam cerita dapat tersampaikan kepada pembaca. Macam-macam sudut pandang menurut Nurgiyantoro, yakni persona pertama dengan penggunaan kata ganti "aku" dan persona ketiga dengan penggunaan kata ganti "dia" atau yang dikemukakan oleh Riswandi dan Kusmini, yakni pencerita intern dengan penggunaan kata ganti "aku" dan pencerita ekstern dengan penggunaan kata ganti orang ketiga atau sebutan nama.

Berikut contoh sudut pandang pengarang dalam sebuah cerpen *Air Mata Bireuen*.

Setelah hanya merayapi sosoknya yang setia duduk berlama-lama di sana, menyaksikan dua bahunya yang turun-naik karena isak kesedihan, aku pun menghampiri. Pelan, sebab tak ingin mengusik kedukaannya.

Dalam kutipan tersebut, sudut pandang pengarang sebagai pencerita intern karena menyebut dirinya Aku dan menjadi sumber cerita dari peristiwa yang dialami.

g) Gaya Bahasa

Dalam menyampaikan cerita, setiap pengarang ingin ceritanya memiliki daya sentuh dan efek yang kuat bagi pembacanya. Karena sarana karya prosa adalah bahasa maka pengarang akan mengolah bahasa tersebut dengan memaksimalkan penggunaan gaya bahasa yang baik.

Riswandi dan Kusmini (2018:76) mengemukakan bahwa gaya bahasa atau *stile* merupakan cara mengungkapkan bahasa seorang pengarang untuk mencapai efek estetis dan kekuatan daya ungkap. Untuk mencapai hal tersebut, pengarang memberdayakan unsur-unsur gaya bahasa, yaitu dengan diksi (pemilihan kata), pencitraan (penggambaran sesuatu yang seolah-olah dapat diindra oleh pembaca), majas, dan gaya retorik. Maksud unsur-unsur gaya bahasa tersebut sebagai berikut.

1) Diksi

Dalam penggunaan unsur diksi, pengarang memilih kata-kata yang benar-benar sesuai dengan apa yang ingin diungkapkan dan diekspresikannya. Pemilihan kata bisa dari kosakata sehari-hari atau formal, dari bahasa lain, dan kata yang mengandung makna denotasi atau makna konotasi. Berikut contoh penggunaan kosakata dari bahasa Inggris yang terdapat dalam sebuah cerpen *Air Mata Bireuen*.

Tapi *deadline* yang menungguku, memerlukan semua itu; data-data lapangan, hasil-hasil *facts finding*, yang jelas dan akurat.

2) Citra/Imaji

Citra/imaji merupakan suatu kata atau susunan kata-kata yang dapat memperjelas apa yang dinyatakan oleh pengarang sehingga apa yang

digambarkannya itu dapat ditangkap oleh panca indera. Melalui pencitraan/pengimajian, apa yang digambarkan seolah-olah dapat dilihat (citraan penglihatan), didengar (citraan pendengaran), dirasa (citraan taktil), dicium (citraan penciuman), diraba (citraan pengraaban), dicecap (citraan pencecap), dll.

Berikut contoh citraan penglihatan yang terdapat dalam cerpen *Air Mata Bireuen*.

Satu tangan yang lain tampak mengusap gundukan tanah kering yang ditutupi pelepah besar pohon kelapa, yang tak kalah cokelatnya, dan sesekali berderak tertiuip angin.

Contoh citraan gerak yang terdapat dalam cerpen *Air Mata Bireuen*.

Aku mengangguk.

Contoh citraan taktil yang terdapat dalam cerpen *Air Mata Bireuen*.

Tapi karena merasakan dadaku yang sesak dan mataku yang tiba-tiba panas.

3) Permajasan

Permajasan merupakan cara pengungkapan dengan menggunakan bahasa kias (makna yang tidak menunjukkan makna harfiah). Permajasan terbagi menjadi tiga, yaitu majas perbandingan/perumpamaan, pertentangan, dan pertautan. Dalam majas perbandingan terdapat majas Simile, yaitu majas yang membandingkan secara langsung dan eksplisit dengan mempergunakan kata tugas tertentu sebagai penandanya contohnya seperti, bagaikan, bagai, laksana, mirip, dsb. Metafora, yaitu majas yang membandingkan secara tidak langsung atau implisit, hubungan antara sesuatu yang dinyatakan pertama dengan kedua hanya bersifat sugeti, dan tidak ada kata-kata penunjuk perbandingan eksplisit. Personifikasi, yaitu majas yang membandingkan sifat benda mati seolah-olah seperti sifat manusia (seperti benda

hidup). Kemudian dalam majas pertentangan terdapat majas Paradoks, yaitu majas yang mengungkapkan dua hal yang berlawanan meski kedua hal tersebut benar secara kenyataan. Contohnya, "ia merasa kesepian di tengah berjubelnya manusia metropolitan". Lalu dalam majas pertautan terdapat majas Metonimia, yaitu majas yang menunjukkan pertautan/pertalian yang dekat. Contohnya, seseorang suka membaca karya-karya Ahmad Tohari, dikatakan: "Ia suka membaca Tohari". Sinekdok, yaitu majas yang menggunakan sebagian suatu hal (pars pro toto) untuk menyatakan keseluruhan bagian tersebut (totem pro parte) atau sebaliknya. Contohnya, ia tak kelihatan batang hidungnya dan Hiperbola, yaitu majas yang mengungkapkan sesuatu hal secara berlebihan bahkan terkesan tidak masuk akal.

Berikut contoh majas dalam sebuah cerpen *Air Mata Bireuen*.

Hanya sesekali tiupan angin yang panas dan kering, **menampar daun-daun besar di depan makam sana, menimbulkan bunyi keras yang harmoni, seolah memiliki ritme tersendiri. Alam yang mengaturnya.**

Dalam kutipan cerpen tersebut, mengandung majas personifikasi. Selain itu, contoh majas lainnya ialah simile yang tergambar dalam kutipan cerpen berikut ini.

Lalu tiba-tiba **seperti** lepas kendali, ia berlari ke dalam rumah, kemudian keluar dengan mendepak sesuatu, sepotong baju.

h) Amanat

Cerita pendek selain berfungsi sebagai hiburan juga berfungsi sebagai sarana pendidikan. Dengan kata lain, pengarang ingin menghibur dan memberikan ajaran moral kepada pembaca melalui cerita pendek. Nurgiyantoro (2015:429) menjelaskan bahwa amanat atau pesan moral merupakan sesuatu yang ingin pengarang sampaikan

kepada pembaca. Amanat biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang, pandangannya tentang nilai-nilai pengarang, dan pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran. Hal-hal itulah yang pengarang ingin sampaikan kepada pembaca.

Amanat pengarang sampaikan melalui sikap dan tingkah laku para tokoh yang terdapat dalam cerita. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku para tokoh diharapkan pembaca dapat mengambil hikmah dan pesan moral yang disampaikan. Kemudian, Nurgiyantoro (2015:460), menjelaskan bahwa amanat dapat disampaikan dalam bentuk dua cara, yaitu bentuk penyampaian pesan langsung dan pesan tidak langsung. Pesan langsung disampaikan pengarang melalui pendeskripsikan watak para tokoh cerita yang bersifat "memberi tahu" untuk memudahkan pembaca memahaminya, sedangkan pesan tidak langsung disampaikan secara tersirat, berpadu secara koherensi dengan unsur-unsur lain.

Berdasarkan dua pendapat ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa amanat merupakan pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca baik secara langsung maupun tidak langsung. Amanat berisi nilai-nilai kebaikan yang dapat diteladani pembaca dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh amanat dalam sebuah cerpen *Air Mata Bireuen*.

Kehilangan orang yang dicintai bukanlah peristiwa yang gampang dilupakan, sebab bagaimanapun ia telah menjadi bagian hidup kita, sejarah. Apalagi jika ia adalah orang yang teramat baik.

Dalam kutipan cerpen tersebut, amanat yang dapat diambil oleh pembaca ialah melupakan seseorang yang telah tiada merupakan sesuatu yang sulit dilakukan.

3. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar menjadi salah satu komponen yang sangat penting dalam melaksanakan pembelajaran. Bahan ajar merupakan segala sesuatu yang digunakan oleh guru dan peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran. Di dalam bahan ajar memuat materi yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai oleh peserta didik terkait kompetensi dasar tertentu.

Majid (Kosasih, 2021:1), "Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar". Kemudian, Depdiknas (Kosasih, 2021:1), menjelaskan bahan ajar adalah bahan yang harus dipelajari oleh peserta didik sebagai sarana untuk mereka belajar. Prastowo (2015: 217), menyatakan bahwa bahan ajar merupakan segala bentuk bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis yang menampilkan kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Berdasarkan tiga pendapat ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa bahan ajar adalah segala sesuatu yang digunakan oleh guru untuk melaksanakan proses pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami materi dalam mencapai kompetensi dasar tertentu.

b. Jenis-jenis Bahan Ajar

Ada banyak jenis bahan ajar yang dapat guru gunakan untuk mendukung proses pembelajaran. Prastowo (2014:247), mengemukakan ada empat macam jenis bentuk bahan ajar di antaranya adalah sebagai berikut.

1) Bahan Ajar Cetak (*Printed*)

Bahan ajar cetak atau *printed*, yaitu jenis bahan ajar dalam bentuk kertas yang berfungsi untuk keperluan proses pembelajaran atau penyampaian informasi. Contohnya ialah buku, modul, *handout*, Lembar Kerja Siswa (LKS), brosur, foto/gambar, *wallchart*, *leaflet*, model atau maket.

2) Bahan Ajar Dengar (Audio)

Bahan ajar dengar atau program audio, yaitu jenis bahan ajar noncetak yang mengandung suatu sistem yang menggunakan sinyal audio secara langsung yang dapat dimainkan atau didengar oleh pendidik kepada peserta didik. Contohnya ialah radio, kaset, piringan hitam, dan *compact disk* audio.

3) Bahan Ajar Pandang Dengar (Audiovisual)

Bahan ajar pandang dengar atau audiovisual, yaitu jenis bahan ajar yang segala sesuatu memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar yang bergerak secara sekuensial. Bahan ajar ini menggabungkan dua material, yakni material visual dan material auditif. Material visual bertujuan untuk merangsang indra penglihatan peserta didik, sedangkan auditif untuk merangsang indra pendengaran peserta didik. Dengan kombinasi dua material tersebut, pendidik dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih berkualitas karena terjalin komunikasi yang efektif. Contoh bahan ajar ini ialah *video compact disk* dan film.

4) Bahan Ajar Interaktif (*Interactive Teaching Materials*)

Bahan ajar interaktif, yaitu jenis bahan ajar yang menggabungkan dua atau lebih media audio, teks, grafik, gambar, animasi, atau video yang oleh penggunaanya

dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah atau perilaku alami dari suatu presentasi. Dengan demikian, terjadi hubungan dua arah antara pengguna dengan bahan ajar yang mendorong untuk bersikap aktif dalam proses pembelajaran. Contohnya: *compact disk* interaktif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai jenis bahan ajar yang dapat digunakan oleh seorang pendidik diantaranya bahan ajar cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang dengar, dan bahan ajar interaktif. Semua jenis bahan ajar tersebut dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan proses pembelajaran.

c. Kriteria Bahan Ajar

Menurut Greene dan Petty (Kosasih, 2021:45), terdapat sepuluh kriteria bahan ajar di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Bahan ajar harus menarik minat para peserta didik yang mempergunakannya.
2. Bahan ajar harus mampu memotivasi para peserta didik yang memakainya.
3. Bahan ajar harus memuat ilustrasi yang menarik perhatian peserta didik yang memanfaatkannya.
4. Bahan ajar seyogianya mempertimbangkan aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan para peserta didik yang memakainya.
5. Bahan ajar isinya harus berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya; lebih baik lagi apabila dapat menunjangnya dengan terencana sehingga semuanya merupakan suatu kebulatan yang utuh dan terpadu.
6. Bahan ajar harus dapat menstimulasi, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi para peserta didik yang mempergunakannya.

7. Bahan ajar harus dengan sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar dan tidak biasa agar tidak sempat membingungkan para peserta didik.
8. Bahan ajar harus mempunyai sudut pandang atau *point of view* yang jelas dan tegas sehingga menjadi sudut pandang para pemakainya yang setia.
9. Bahan ajar haruslah mampu memberikan pemantapan, penekanan nilai-nilai bagi para peserta didik.
10. Bahan ajar harus dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para peserta didik pemakainya.

Kemudian, menurut Depdiknas (Kosasih, 2021:51), memilih bahan ajar harus memperhatikan kriteria-kriteria berikut ini di antaranya.

1. Benar dan Sahih (Valid)

Materi yang akan dituangkan dalam bahan ajar harus telah teruji kebenaran dan kesahihannya. Materi yang disajikan benar secara fakta baik di lapangan atau kehidupan sehari-hari dan fakta-fakta tersebut memiliki tingkat kebaruan.

2. Tingkat Kepentingan/Kebermanfaatannya (*Significance*)

Dalam memilih bahan ajar perlu dipertimbangkan pertanyaan, (a) sejauh mana materi tersebut penting? (b) penting untuk siapa? (c) mengapa penting? Pertimbangan-pertimbangan tersebut perlu guru perhatikan dalam memilih bahan ajar yang diberikan kepada peserta didik. Materi yang diberikan harus sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) pada kurikulum sehingga bahan ajar itu penting dan bermanfaat bagi peserta didik.

3. Menarik Minat (*Interest*)

Materi yang dipilih harus dapat menarik minat dan memotivasi peserta didik untuk mempelajarinya lebih lanjut. Materi yang diberikan harus mampu menumbuhkembangkan rasa keingintahuannya sehingga memunculkan dorongan untuk mengembangkan sendiri kemampuan mereka.

4. Konsistensi (Keajegan)

Konsistensi ini berkaitan dengan cara penyajian materi dalam suatu bahan ajar, yakni mencakup aspek isi, struktur, penyajian, dan ilustrasi. Penyajian bahan ajar harus konsisten agar tidak membingungkan peserta didik.

5. Adekuasi (Kecukupan)

Materi yang diajarkan sebaiknya cukup memadai dalam membantu peserta didik untuk menguasai suatu kompetensi tertentu. Materi tidak boleh terlalu sedikit dan terlalu banyak. Jika terlalu sedikit, materi tersebut kurang membantu peserta didik mencapai suatu kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak akan mengakibatkan keterlambatan peserta didik dalam mencapai target kurikulum (pencapaian keseluruhan KD).

Sementara itu, Sawardi (Jabrohim, 1994:175), “Aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam memilih materi pembelajaran apresiasi sastra adalah estetis, psikologis, ideologi, dan pedagogi”. Lebih jelasnya penulis uraikan sebagai berikut.

1. Aspek Pedagogi

Pedagogi memiliki arti mendidik. Karya sastra yang akan disajikan kepada peserta didik harus mengandung nilai-nilai yang bersifat mendidik. Karya sastra

tersebut harus bisa menggugah rasa, cipta peserta didik, dan mengandung nilai-nilai luhur yang mendidik kepada hal-hal yang positif.

2. Aspek Estetis

Estetis dalam bahan ajar artinya keindahan yang terdapat dalam bahan ajar sastra yang disajikan diharapkan bisa memancing estetika yang dimiliki setiap peserta didik. Keindahan yang merupakan ciri khas dari karya sastra tersebut disajikan harus disesuaikan dengan pemahaman peserta didik agar dapat mudah dipahami dan tidak menimbulkan kebingungan pada peserta didik.

3. Aspek Psikologis

Aspek ini berkaitan dengan psikologi atau kejiwaan peserta didik. Untuk peserta didik SMP pada umumnya sudah masuk ke dalam masa atau tahap remaja. Oleh karena itu, bahan ajar sastra yang disajikan harus disesuaikan dengan psikologi peserta didik pada jenjang SMP. Pemilihan isi cerita dan bahasa yang digunakan pun harus sesuai dengan jenjang SMP. Pesan moral yang terkandung dalam karya sastra cerita pendek diharapkan sampai kepada peserta didik sehingga bisa mereka terapkan di kehidupan sehari-hari. Rahmanto (1988:30) mengemukakan,

Perkembangan psikologis anak-anak dasar hingga menengah, (a) Tahap Autistik (usia 8 sampai 9 tahun) Pada tahap ini imajinasi anak belum diisi oleh hal-hal nyata, tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan. (b) Tahap Romantik (usia 10 sampai 12 tahun). Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi dan mulai mengarah ke realitas. Meski pandangannya terhadap dunia ini masih sederhana, tapi pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan. (c) Tahap Realistik (usia 13 sampai 16 tahun) Sampai pada tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata. (d)

Tahap Generalisasi (usia 16 tahun dan selanjutnya) Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis suatu fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

4. Aspek Ideologi

Bahan ajar yang dipilih tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia. Bahan ajar yang disajikan kepada peserta didik diharapkan dapat menambah keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki budi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan kriteria-kriteria yang telah diuraikan, penulis menyimpulkan bahwa seorang guru perlu memperhatikan kriteria-kriteria tersebut dalam menentukan bahan ajar yang baik dan sesuai bagi peserta didik.

4. Hakikat Pendekatan Struktural

a. Pengertian Pendekatan Struktural

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, analisis adalah proses penyelidikan terhadap suatu peristiwa dengan tujuan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Dapat dikatakan, analisis ini merupakan suatu cara yang dilakukan seseorang untuk menyelidiki sesuatu hal. Dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis terhadap cerita pendek dengan menggunakan pendekatan struktural. Riswandi dan Kusmini (2018:94) mengemukakan,

Pendekatan struktural, bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh dipandang sebagai sosok yang dapat berdiri sendiri terlepas dari hal-hal yang berada di luar dirinya. Apabila hendak dianalisis maka aspek yang dianalisis ialah aspek yang membangun karya sastranya, seperti tema, latar, alur, penokohan, gaya bahasa, gaya penulisan, dan hubungan harmonis antar aspek lainnya yang mampu membuatnya menjadi sebuah karya sastra. Hal-hal yang bersifat ekstrinsik seperti penulis, pembaca, atau lingkungan sosial dan budaya dikesampingkan karena tidak ada kaitannya langsung dengan struktur karya sastra tersebut.

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Abrams (Muhardi dan Hasanuddin, 2021:57), pendekatan struktural merupakan pendekatan yang hanya menyelidiki karya sastra itu sendiri tanpa menghubungkan hal-hal yang ada di luar karya sastra. Pendekatan ini mempertahankan keotonomian karya sastranya. Oleh karena itu, tidak perlu menyelidiki unsur-unsur yang ada di luar karya sastra.

Adapun, menurut Endraswara (2013:51), pendekatan struktural merupakan pendekatan yang memandang karya sastra sebagai teks yang mandiri. Relasi antar unsur dalam teks, seperti tema, latar, plot, tokoh, watak, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat saling menjalin dengan rapi membentuk keutuhan makna.

Berdasarkan tiga pendapat ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pendekatan struktural merupakan pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sosok yang berdiri sendiri karena hubungan relasi antar unsur dalam karya sastra itu saling menjalin membentuk satu kesatuan yang utuh dan bermakna. Dengan demikian, pendekatan ini menitikberatkan analisisnya pada unsur-unsur yang membangun dari dalam karya sastra itu sendiri yang meliputi unsur tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

b. Metode atau Langkah Kerja Pendekatan Struktural

Riswandi dan Kusmini (2018:95-98), mengemukakan metode atau langkah kerja yang harus peneliti lalui pada pendekatan struktural di antaranya.

1. Hal terpenting bagi peneliti adalah menguasai pemahaman dasar tentang seluruh unsur penyusun struktur suatu karya sastra karena hal itu menjadi fokus analisis.
2. Pembicaraan mengenai tema dilakukan terlebih dahulu, baru komponen-komponen lain karena tema merupakan komponen yang berada di tengah-tengah komponen yang lain; dalam arti, semua bahasan tentang komponen yang lain selalu terkait ke sana. Dengan mendahulukan tema, memudahkan pembicaraan komponen berikutnya. Dalam tema dibahas tema pokok dan tema sampingan.
3. Penggalian tema harus selalu dikaitkan dengan dasar pemikiran, falsafah yang terkandung di dalamnya, serta nilai luhur. Seringkali tema tersembunyi dibalik bungkus bentuk sehingga peneliti harus membaca secara kritis dan berulang.
4. Setelah analisis tema dilanjutkan dengan analisis alur (plot). Alur merupakan rentetan peristiwa yang memperlihatkan gerakan peristiwa dari yang satu ke yang lain. Di dalam perbincangan alur harus diwaspadai kemungkinan adanya karya sastra yang tidak mengindahkan masalah kronologis, atau rentetan peristiwa yang terputus-putus yang sukar dijajaki. Tetapi hal itu bukan berarti alurnya tidak ada.
5. Konflik dalam suatu karya fiksi adalah hal yang harus diperhatikan. Konflik itu bisa berupa konflik dalam diri tokoh, konflik tokoh dengan tokoh lain, konflik tokoh dengan lingkungan atau pun konflik kelompok dengan kelompok lain.
6. Perwatakan adalah bahasan yang penting pula dalam analisis karena perwatakan atau penokohan merupakan alat penggerak tema dan pembentuk alur. Analisis perwatakan dapat dimulai dari cara perwatakan itu diperkenalkan sampai kepada kedudukan dan fungsi perwatakan atau penokohan. Di samping itu, analisis perwatakan harus dihubungkan dengan tema, alur dan konflik.
7. Kajian gaya penulisan dan stilistika dengan maksud untuk melihat perannya dalam membangun nilai estetika. Perlu diingat bahwa peran bahasa dalam karya sastra sangat penting karena tidak akan ada sebuah karya sastra tanpa adanya bahasa. Kejayaan karya sastra terkait kejayaan pemakaian bahasa di dalamnya. Dalam analisis stilistika, di samping memperhatikan aspek kebebasan, figuratif dan bahasa simbolik yang abstrak kadangkala menyarankan berbagai makna.
8. Analisis sudut pandang adalah hal lain yang mesti dilakukan. Sudut pandang adalah penempatan penulis dalam cerita. Analisis ini harus dilihat pula kesejalanannya dengan tema, alur, dan perwatakan.
9. Komponen latar (*setting*) yang menyangkut latar tempat, latar waktu, maupun latar belakang sosial budaya. Peranan latar dalam membentuk konflik dan perwatakan sangat penting karena itu harus dilihat pertaliannya.
10. Hal yang perlu diperhatikan pula adalah masalah proses penafsiran. Proses penafsiran selalu menjadi bahan perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa

komponen yang membangun karya sastra hanya akan mendapatkan makna yang sebenarnya bila komponen itu berbeda dalam keseluruhan yang utuh; sebaliknya karya seutuhnya itu dibina atas dasar makna komponen-komponen.

11. Dalam melakukan interpretasi harus selalu dalam kesadaran bawa teks yang dihadapi mempunyai kesatuan, keseluruhan, dan kebulatan makna, serta adanya koherensi instrinsik. Kesatuan makna itu hanya bisa dilihat ketika melakukan penafsiran komponen. Bila seorang pembaca tidak berhasil mencapai interpretasi integral dan total, tinggal hanya dua kemungkinan: karya itu gagal atau pembaca bukan pembaca yang baik; kemungkinan ketiga tidak ada.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian analisis bahan ajar telah banyak dilakukan. Penelitian tersebut telah memberikan solusi yang membantu bagi guru dalam menyiapkan alternatif bahan ajar yang sesuai. Hal ini membuktikan bahwa penelitian tentang bahan ajar memiliki peranan yang sangat besar terhadap keberhasilan proses pembelajaran.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh Helmi Afnan Faouzi, Sarjana Pendidikan jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi tahun 2021 dengan judul “Analisis Unsur-Unsur Pembangun Teks Cerita Pendek dalam Buku Kumpulan Cerita Pendek *Sepasang Sepatu Tua* Karya Sapardi Djoko Damono (sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Cerita Pendek pada Peserta Didik SMA Kelas XI)” dan penelitian yang dilakukan oleh Selma Eka Novita, Sarjana Pendidikan jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Semarang tahun 2021 dengan judul “Unsur Intrinsik Novel *Rumah Tanpa Jendela* Karya Asma Nadia sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Novel bagi Peserta Didik Kelas VII SMP”.

Hasil penelitian Helmi Afnan Faouzi menunjukkan bahwa 7 dari 19 teks cerita pendek dalam Kumpulan Cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono memiliki unsur intrinsik yang lengkap dan memenuhi kriteria bahan ajar Kurikulum 2013 Revisi dan sastra sehingga dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar teks cerita pendek pada peserta didik kelas XI SMA. Hasil penelitian Selma Eka Novita menunjukkan bahwa unsur intrinsik dalam Novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran novel pada peserta didik kelas VII SMP.

Persamaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama menganalisis unsur intrinsik bahan ajar. Namun, penelitian penulis memiliki perbedaan dengan keduanya pada objek penelitiannya. Penulis memilih Kumpulan Cerpen *Cinta Tak Pernah Menari* karya Asma Nadia, sedangkan kedua penelitian tersebut adalah Kumpulan Cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono dan Novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan suatu hal yang diyakini kebenarannya sebagai landasan pemikiran dalam penelitian. Heryadi (2014:31) mengemukakan,

Bentuk anggapan dasar berupa pernyataan lepas antara pernyataan yang satu dengan pernyataan yang lainnya namun memiliki keterkaitan isi, adapun dalam bentuk wacana (berupa paragraf-paragraf). Pernyataan tersebut berisi tentang suatu hal yang kebenarannya tidak diragukan peneliti dan orang lain yang berkepentingan dengan hasil penelitian.

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan, penulis mengemukakan anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Cerita pendek adalah salah satu materi ajar dalam Kurikulum 2013 Revisi.
2. Bahan ajar menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran.
3. Bahan ajar harus memenuhi kriteria bahan ajar.